

**LAPORAN KEGIATAN PPM
PROGRAM PRIORITAS BIDANG**



**PELATIHAN SENI UNTUK PENUNJANG PARIWISATA
DI KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
HY. Agus Murdiyastomo, dkk.

Dibiayai oleh Dana DIPA UNY, Kegiatan 0015 AKUN 521219 Tahun Anggaran 2010
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian Kepada
Masyarakat Prioritas Bidang Nomor : 176b7/H.34.22/PM/2010 tanggal 15 April 2010,
Universitas Negeri Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

LEMBAR PENGESAHAN
HASIL EVALUASI LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2009

A. JUDUL KEGIATAN : Pelestarian dan Pengembangan Seni Kethoprak :
Sebagai penunjang Pariwisata

B. KETUA PELAKSANA : HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum.

C. ANGGOTA PELAKSANA : Dr. Sutiyono
Puji Riyanto, M.Pd

PEMBANTU PELAKSANA : Fr. Angela Etty (Biologi)
Meilia Cipta Alam (Bahasa dan Sastra Indonesia)
Riyan Sadewa (Fisika)
Dhyan Virawan (Akutansi)

D. HASIL EVALUASI :

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah / belum *) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal LPM.
2. Sistematika laporan telah / belum *) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
3. Hal-hal yang lain telah / belum *) memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal

E. KESIMPULAN DAN SARAN :

Laporan dapat diterima / belum dapat diterima

Yogyakarta,

Mengetahui/Menyetujui
Ketua LPM UNY,

Kabid PKKN & PW,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP. 19530403 197903 1 001

Tri Atmanto, M.Si
NIP. 19650129 199101 1 001

PELATIHAN SENI UNTUK PENUNJANG PARIWISATA DI KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

RINGKASAN

Seni tradisi khususnya seni kethoprak di masa lalu pernah mengalami kejayaan, dan menjadi sarana hiburan yang sangat digemari masyarakat. Namun keberadaannya kini sungguh bertolak belakang, dengan adanya sarana hiburan melalui televisi, maka seni kethoprak dianggap seni "ndeso". Selain itu kethoprak secara ekonomis dianggap suatu pemborosan besar. Demikian pula bagi para seniman kethoprak, menyelenggarakan latihan kethoprak, dilihat dengan kaca mata ekonomi adalah suatu pemborosan tenaga dan pikiran, terutama karena seni kethoprak tidak mempunyai daya jual yang memadai. Oleh sebab itu perlu adanya pemikiran agar seni kethoprak dapat dijual, dan tidak semakin dijauhi oleh masyarakat pendukungnya baik seniman maupun penikmatnya.

Kecamatan Temon sebagai suatu wilayah di Kulon Progo menyimpan potensi seni, dan juga mempunyai objek wisata yang telah lama dikenal. Akan tetapi keberadaannya sekarang cukup memprihatinkan, tidak ada kegiatan berkesenian, dan objek wisata tidak mampu menyedot pengunjung. Kegiatan ini bermaksud untuk menghidupkan kembali kehidupan berkesenian khususnya seni kethoprak, dengan cara menyelenggarakan latihan kethoprak, dan memfasilitasi pementasannya. Kegiatan PPM menjadi lebih mudah, karena Pemda Kulon Progo juga mempunyai program pelestarian seni kethoprak melalui festival kethoprak antar kecamatan, yang pelaksanaannya bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan PPM. Tujuan regenerasi dalam kegiatan PPM juga tercapai dengan adanya kerjasama dengan SMA N I Temon, yang mengirimkan siswanya untuk turut dalam latihan kethoprak. Diharapkan kegiatan ini akan dapat melestarikan seni kethoprak, yang bisa menjadi atraksi wisata, sehingga dapat menunjang kegiatan pariwisata di Temon.

Kegiatan ini berhasil menghidupkan satu kelompok kethoprak di Temon, terbukti para peserta kegiatan tampak bersemangat mengikuti latihan, dan pementasannya. Agar apa yang telah dicapai dalam kegiatan ini tidak mati, maka pembinaan selanjutnya ditangani oleh pihak Desa Kalidengen.

Kata Kunci : Seni Tradisi, Kethoprak, Kulon Progo.

Ketika latihan hampir sampai pada puncaknya, berkaitan dengan pementasan yang diselenggarakan dengan kegiatan festival, maka latihanpun ditambah, karena pada umumnya para peserta adalah pemula, sehingga di sana-sini masih perlu dibenahi. Selain itu karena ceritera yang diangkat adalah sejarah Adikarta, maka diadakan pula acara nyekar ke makam Girigondo, yaitu makam keluarga Paku Alam, dengan maksud agar para pemeran lebih bisa menyelami tokoh yang diperankan.

Pementasan kethoprak dengan judul "**Ngesat Rowo Binangun Aji**" hasil pendampingan tim pengabdian akhirnya dilaksanakan, walau maju dari yang direncanakan yaitu pada tanggal 4 Agustus 2010, bertempat di Gedung Kesenian Wates. Pementasan ini dihadiri unsur Pemda Kulon Progo, dan masyarakat umum. Secara umum penampilan kelompok kethoprak ini tidak terlalu bagus dibanding kelompok lain peserta festival, tetapi kelompok ini mendapat tanggapan yang sangat positif dari para penonton, karena para pemainnya para pelajar, kecuali pengrawitnya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Seni tradisi khususnya kethoprak dikhawatirkan akan mati pelan-pelan, tetapi kenyataan dilapangan sungguh berbeda, jika mereka diberi ruang semangat mereka tampak menyala-nyala. Hal ini tampak dari para pelaku yang bersedia datang untuk berlatih, maupun ketika pementasan dilaksanakan, para pemain dan pengrawit tampak sekali ingin tampil maksimal mencurahkan semua kemampuan berakting, maupun berbicara. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan Ibu Camat Temon, Kepala sekolah SMA Negeri I Temon, dan Lurah Kalidengen yang turut mengambil bagian dalam pentas, dan memberikan rasa bangga kepada para pelajar dan artis desa. Lebih dari itu kehadiran para pimpinan wilayah seperti Camat, Kepala Puskesmas, Lurah, dan staf lainnya menunjukkan perhatian pemerintah terhadap pelestarian dan pengembangan seni kethoprak.

Walaupun dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disana sisi ada hambatan, seperti padatnya kegiatan tim di kampus, sehingga tidak setiap latihan bisa turut hadir mendampingi. Selain

itu dari para peserta sendiri kadang juga harus memenuhi kewajiban sosial dilingkungan mereka, peserta dengan status pelajar tentu juga tidak dapat menghindar dari kewajiban untuk belajar, sehingga harus absen dari latihan atau terlambat datang. Hambatan tersebut bukan hambatan berat sehingga dapat teratasi, dan latihan tetap dapat berjalan sesuai rencana.

2. Saran

Akan lebih bermakna jika kelompok kethoprak yang telah bangkit kembali ini ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat, misalnya fasilitas latihan yang sudah ada bisa dilanjutkan agar proses latihan dan pengembangan dapat berjalan.

Selain itu pemerintah setempat diharapkan juga dapat mencari kesempatan bagi kelompok kethoprak, agar dapat tampil secara reguler sekurang-kurangnya setiap enam bulan sekali. Pementasan dapat dikaitkan dengan acara tertentu di tingkat desa, atau bahkan dapat pula dihubungkan dengan dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk ditampilkan di objek wisata di Kulon Progo.